

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama menjalani program magang selama total 640 jam di bawah naungan gerakan Spedagi, penulis ditempatkan secara khusus sebagai bagian dari tim dokumentasi di Pasar Papringan, dengan fokus pada aktivitas pengarsipan dan dokumentasi kuliner lokal. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, penulis bekerja secara langsung di lapangan dengan bimbingan dari Mas Yudhi Setiawan, selaku supervisor lapangan yang menangani divisi kuliner di Pasar Papringan. Koordinasi dilakukan secara rutin sebelum dan sesudah kegiatan pasar, serta melalui komunikasi intensif di antara tim pengelola dan tim konten yang terlibat.

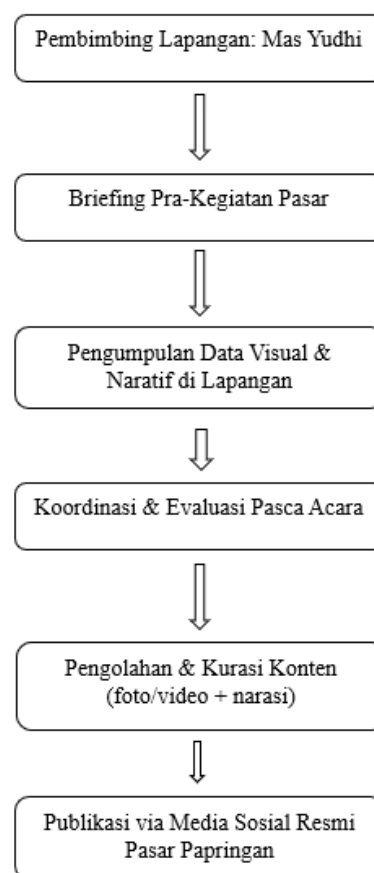
Peran utama penulis selama magang adalah melakukan pendokumentasian aktivitas kuliner secara menyeluruh, mulai dari proses persiapan makanan, pemilihan bahan lokal, teknik memasak tradisional, hingga interaksi antara pelaku kuliner dan pengunjung. Semua dokumentasi dilakukan dalam bentuk fotografi, videografi, serta pencatatan narasi lapangan, yang kemudian diolah dan dikurasi untuk keperluan arsip komunitas maupun publikasi di media sosial resmi. Selain itu, penulis juga bertanggung jawab untuk menyusun narasi *caption* dan deskripsi visual yang edukatif sebagai bagian dari strategi komunikasi digital pasar.

Dalam kesehariannya, penulis turut mengikuti pengarahan dari tim Pasar Papringan sebelum hari operasional maupun saat masa persiapan, termasuk ketika kegiatan dilakukan di luar jadwal pasar (pra dan pasca acara). *Briefing* pagi menjadi momen penting untuk membahas rencana kegiatan, pembagian tugas tim dokumentasi, dan pendekatan yang digunakan dalam setiap liputan konten. Selain kegiatan dokumentasi visual, penulis juga melakukan observasi langsung serta wawancara ringan dengan warga dan pengunjung untuk menggali cerita di balik makanan yang dijual sehingga setiap

sajian bukan hanya terdokumentasi secara visual, tetapi juga secara naratif dan kontekstual.

Pengalaman magang ini memberikan pemahaman yang luas bagi penulis, tidak hanya dalam aspek teknis dokumentasi dan pengarsipan, tetapi juga dalam memahami nilai penting dari desa, komunitas, dan kearifan lokal dalam membangun sistem pariwisata yang lebih beretika, berkelanjutan, dan bermakna. Kehadiran pasar yang berbasis pada semangat gotong royong dan pelestarian alam ini menjadi ruang belajar yang berharga untuk melihat langsung bagaimana budaya lokal bisa diangkat dan dibagikan melalui strategi dokumentasi yang tepat dan berempati.

3.2 Alur Koordinasi Kerja Magang di Pasar Papringan



Gambar 3.1 - Alur Koordinasi Kerja Magang di Pasar Papringan

3.3 Tugas dan Uraian Kerja Magang



Gambar 3.2 - Tugas dan Uraian Kerja

3.2.2 Observasi

Dalam pelaksanaan tugas, penulis juga melakukan observasi langsung terhadap proses pra-pasar, termasuk pencarian bahan baku, proses pengolahan makanan, hingga penyusunan stan kuliner oleh pelaku usaha lokal. Penulis secara aktif terlibat dalam proses produksi konten tidak hanya di hari pasar berlangsung, tetapi juga pada hari-hari sebelumnya untuk mendapatkan gambar naratif yang lebih lengkap. Kegiatan ini ditujukan untuk membangun dokumentasi yang tidak hanya memperlihatkan hasil akhir makanan, tetapi juga menampilkan nilai kerja keras, tradisi, dan kearifan lokal yang melekat dalam setiap prosesnya.

3.2.2 Wawancara

Selain pengambilan visual, penulis melakukan wawancara ringan dengan sejumlah pelaku kuliner, dengan tujuan mengumpulkan informasi mengenai jenis makanan yang paling laku, paling cepat habis, kurang diminati, serta yang dianggap unik atau langka oleh pengunjung.

Dari sekitar 120 jenis kuliner yang tersedia, penulis melakukan dokumentasi intensif terhadap kurang lebih 5 lapak utama, yang menjadi representasi kuat dari variasi produk, teknik pengolahan, dan kisah lokal di baliknya. Data yang dikumpulkan kemudian disusun ke dalam narasi digital untuk keperluan arsip internal komunitas, serta menjadi bagian dari konten sosial media yang mengedukasi pengunjung dan audiens daring.

3.2.3 Penyusunan Plan

Selama masa magang di bawah naungan gerakan Spedagi, penulis menjalankan peran sebagai pendokumentasi kuliner di lingkungan Pasar Papringan, dengan fokus pada pengarsipan visual, pendataan naratif, serta produksi konten edukatif yang berkaitan dengan sajian-sajian kuliner lokal. Peran ini merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya makanan tradisional desa melalui strategi dokumentasi digital yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga komunikatif dan menarik secara visual.

Tugas utama penulis mencakup pendokumentasian visual terhadap lebih dari 120 jenis kuliner yang tersedia di Pasar Papringan, termasuk makanan berat, camilan tradisional, minuman tradisional, hingga jajanan khas daerah

yang hanya ditemukan secara musiman. Aktivitas dokumentasi dilakukan melalui pendekatan fotografi dan videografi, dengan hasil akhir berupa unggahan jenis kuliner, unggahan konten edukatif, dan beauty shot yang dipublikasikan secara berkala di akun Instagram resmi pasar sebagai bentuk kampanye digital komunitas. Selain itu, penulis juga menghasilkan konten berbentuk Reels dan carousel edukatif yang menjelaskan keunikan bahan, proses pembuatan, dan nilai kultural dari makanan yang dijajakan.

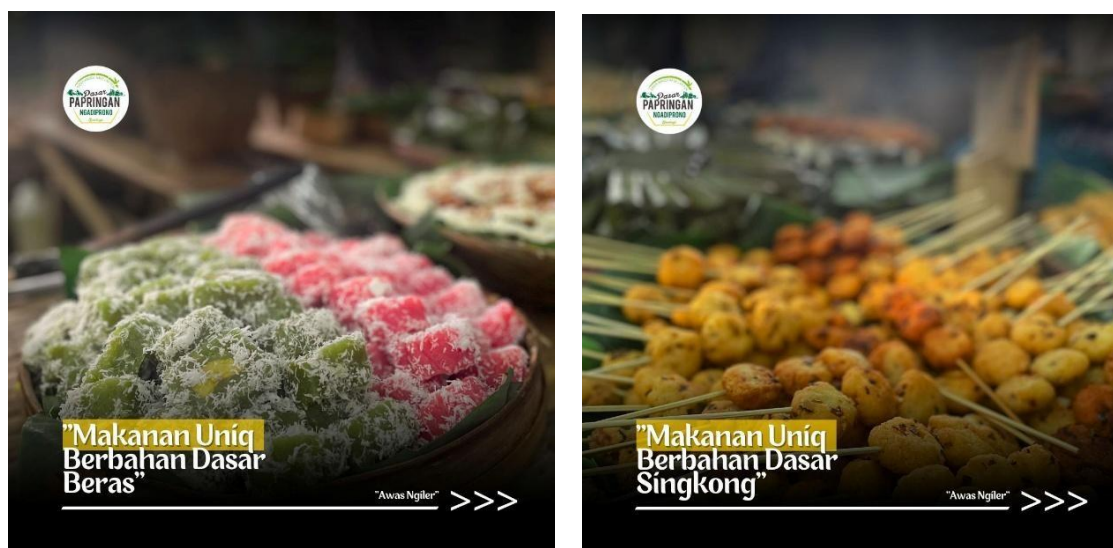
Melalui aktivitas ini, penulis tidak hanya mempraktikkan kemampuan teknis dalam dokumentasi visual, tetapi juga

mengembangkan sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya dari sebuah makanan lokal dengan pendekatan Digital thinking. Digital thinking sendiri merupakan cara berpikir yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dalam penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, serta kolaborasi lintas peran secara efisien (Sheninger, 2019; van Dijck, 2021).

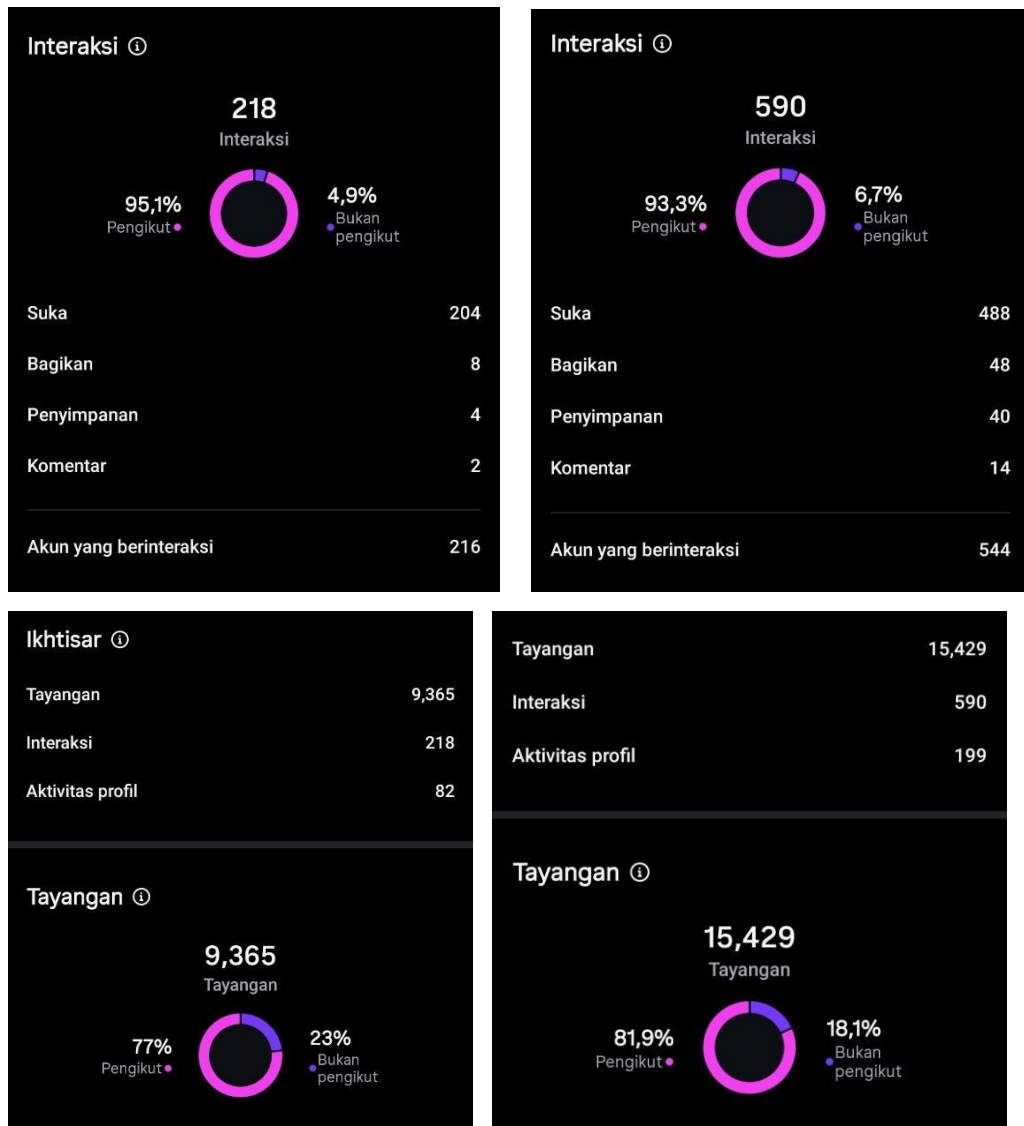
Pengalaman ini memperluas pemahaman tentang pentingnya pelestarian kuliner sebagai bagian dari identitas desa, sekaligus membuktikan bahwa praktik dokumentasi yang berbasis partisipasi dan empati dapat menjadi strategi efektif dalam mengangkat potensi lokal secara inklusif dan berkelanjutan.

3.2.4 Take Konten, Editing Konten dan Scripting

Berikut Dokumentasi Kuliner “Pasar Papringan”



Gambar 3.3 – Dokumentasi Kuliner Pasar Papringan



Salah satu sesi dokumentasi yang menjadi titik penting dalam kegiatan magang penulis adalah ketika mendalami lebih dalam jenis-jenis makanan di Pasar Papringan berdasarkan bahan dasar utamanya, khususnya makanan yang menggunakan beras dan singkong. Kedua bahan ini menjadi fondasi utama dari sebagian besar sajian kuliner yang dijual di pasar, serta mewakili filosofi pangan lokal yang sederhana, mengenyangkan, dan mengakar kuat dalam tradisi masyarakat desa

Olahan berbasis beras seperti kemplang, wajik, sengkulun, hingga cucur menjadi favorit banyak pengunjung karena tidak hanya mengenyangkan, tetapi juga kaya variasi rasa yang bersumber dari beras, bahan alami, dan rempah tradisional. Di sisi lain, makanan dari singkong seperti onde-onde, martabak mocaf, ndas borok, dan tiwul & leye menunjukkan bagaimana bahan pangan dari singkong dapat diolah menjadi hidangan yang enak, sehat, dan ramah lingkungan. Dalam dokumentasi ini, penulis tidak hanya merekam visual makanan, tetapi juga mengangkat cerita warga mengenai proses pengolahan, kebiasaan turun-temurun, dan filosofi kesederhanaan yang terkandung di dalamnya.

Konten dokumentasi kuliner ini kemudian dipublikasikan melalui akun Instagram @behindthepapringan dalam bentuk *Reels* dan *carousel* edukatif. Salah satu konten yang mengangkat tema singkong sebagai bahan pangan masa depan mendapatkan respon positif dari pengunjung maupun *audiens* daring, ditandai dengan tingginya jumlah tayangan, komentar, serta banyaknya interaksi yang mengarah pada ketertarikan untuk datang langsung dan mencoba makanan yang didokumentasikan. Beberapa komentar bahkan menyatakan nostalgia dan rasa bangga karena melihat makanan desa dikemas dengan visual yang menarik namun tetap jujur secara naratif.

Pengalaman ini memberi penulis wawasan baru bahwa dokumentasi kuliner bukan hanya soal visualisasi makanan, tetapi juga soal membangun koneksi emosional dan kultural antara makanan, pembuatnya, dan orang-orang yang menikmatinya. Keberhasilan konten ini menunjukkan bahwa kampanye digital yang otentik dan bumi memiliki kekuatan untuk membangun ketertarikan yang nyata, serta mendorong *audiens* untuk lebih menghargai dan melestarikan kuliner tradisional yang menjadi bagian penting dari identitas desa.

3.2.5 Take Konten, Editing Konten dan Publikasi Konten



Gambar 3.4 - Konten Edukasi Makanan Unik "Bajingan"

Sumber: Arsip Pribadi (2025)

Interaksi ⓘ	
322 Interaksi	
Suka	249
Bagikan	47
Penyimpanan	15
Komentar	11
Akun yang berinteraksi	
287	

Tayangan	10,039
Interaksi	322
Aktivitas profil	--
Tayangan ⓘ	
10,039 Tayangan	
Akun yang dijangkau	
6,597	

Salah satu momen paling menarik dalam kegiatan dokumentasi kuliner yang dilakukan penulis adalah ketika mengangkat salah satu sajian khas bernama "Bajingan" sejenis makanan berkuah santan manis yang berbahan dasar ubi, gula jawa, santan, dan rempah lokal serta daun pandan. Nama yang terkesan kasar dan nyeleneh justru menjadi daya tarik tersendiri, mendorong penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh cerita di balik sajian ini.

Melalui wawancara ringan dengan pengelola pasar serta warga sekitar,

penulis menemukan bahwa nama “Bajingan” berasal dari istilah lama yang merujuk pada pekerja pengangkut hasil bumi dengan gerobak sapi, yang biasa berhenti di perempatan desa untuk beristirahat sambil menyantap makanan hangat. Sajian tersebut awalnya dibuat dari ubi dan gula kelapa karena mudah diperoleh dan mengenyangkan. Seiring waktu, makanan ini tetap dipertahankan dan dikenal dengan nama uniknya, menjadi simbol dari kesederhanaan dan kehangatan pertemuan antar warga desa.

Konten edukatif ini kemudian dikemas oleh penulis dalam bentuk *Reels* Instagram berdurasi pendek dengan narasi *storytelling*, menekankan sejarah nama, bahan-bahan alami yang digunakan, serta nilai nostalgia yang melekat dalam tiap sendokannya. Caption juga dirancang untuk mendorong interaksi, dengan pertanyaan sederhana seperti “Buat yang belum coba, berani ga icip si “bajingan” ini ?”

Hasil dari publikasi konten ini melebihi ekspektasi. *Insight* menunjukkan tingkat *engagement* yang tinggi, dengan banyak komentar dari *audiens* yang penasaran dan bahkan mengaku belum pernah tahu bahwa makanan tersebut benar-benar ada. Banyak pengguna yang menyimpan, membagikan ulang, dan menyebutkan keinginan untuk datang ke Pasar Papringan saat gelaran berikutnya untuk mencicipi langsung makanan yang sedang viral ini.

Dampak positifnya terlihat secara nyata pada gelaran pasar berikutnya, di mana penjual “Bajingan” melaporkan bahwa jumlah pembeli meningkat dengan porsi yang ditingkatkan dari gelaran biasanya dan signifikan dibandingkan pekan sebelumnya, dan beberapa pengunjung menyebut langsung bahwa mereka datang karena melihat konten “Bajingan” di Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi kuliner yang mengangkat sisi edukatif dan unik dari makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian, tetapi juga berdampak nyata secara sosial dan ekonomi bagi pelaku usaha lokal di desa.

3.2.6 Evaluasi, Membuat Laporan dan Melengkapi Konten



Gambar 3.5 - Konten Edukatif Makanan Unik "Suweg"

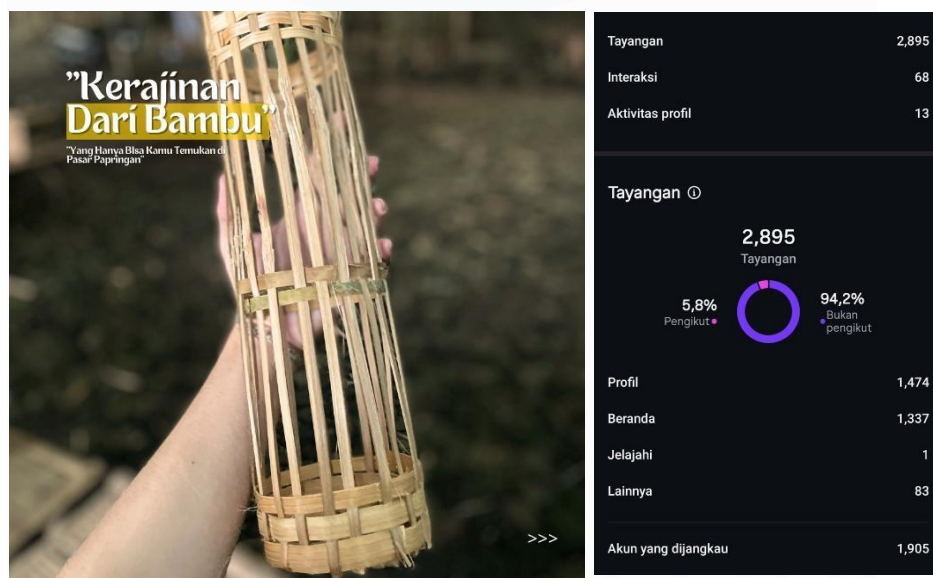
Tayangan	6,745	Interaksi ⓘ	
Interaksi	65		
Aktivitas profil	--		
Tayangan ⓘ		65	Interaksi
6,745			
Tayangan			
Akun yang dijangkau		61	Suka
		2	Penyimpanan
		1	Bagikan
		1	Komentar
		65	Akun yang berinteraksi

Gambar 3.6 – Source: Insight Instagram @pasarpapringan

Salah satu hasil dokumentasi kuliner yang paling mencolok dalam kegiatan magang penulis di Pasar Papringan adalah ketika mengangkat sajian berbahan dasar umbi suweg bahan lokal yang selama ini kurang populer dan cenderung terlupakan, bahkan oleh masyarakat desa sendiri. Suweg merupakan jenis umbi yang secara fisik mirip dengan talas, namun sering dihiraukan karena rasa dan teksturnya yang dianggap kurang familiar oleh generasi muda. Padahal, jika diolah dengan tepat, suweg memiliki tekstur lembut dan rasa gurih alami yang kaya serat dan rendah gula.

Setelah konten dipublikasikan, *insight* menunjukkan kenaikan drastis dalam jumlah tayangan, simpan, dan komentar positif. Banyak *audiens* yang merasa penasaran karena belum pernah mendengar tentang suweg sebelumnya, sementara yang lain merasa terhubung secara emosional karena mengingatkan mereka pada makanan masa kecil yang mulai langka. Beberapa pengguna bahkan menandai temannya dan menyatakan keinginan untuk mencicipinya jika berkunjung ke Pasar Papringan.

Yang paling mencolok, pada gelaran pasar berikutnya setelah konten ini di posting, penjual makanan dari suweg melaporkan bahwa suweg terjual lebih cepat dari biasanya, dan beberapa pengunjung menyebut bahwa mereka mencari makanan tersebut karena melihatnya di Instagram sebelumnya. Ini menjadi salah satu contoh nyata bagaimana dokumentasi kuliner berbasis edukasi lokal dan narasi visual mampu mengubah persepsi pasar terhadap bahan tradisional, sekaligus meningkatkan dampak ekonomi bagi pelaku usaha lokal yang semula tidak terlalu dilirik.



Gambar 3.7 - Wadah Kerajinan Berbahan Bambu & Instagram @pasarpapringan

Salah satu aspek yang tak kalah menarik dalam dokumentasi visual selama kegiatan magang adalah saat penulis mengangkat konten edukatif tentang jenis-jenis wadah tradisional yang terbuat dari anyaman bambu, hasil

karya warga lokal Desa Ngadiprono. Wadah-wadah ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah membawa barang yang dibeli di Pasar Papringan, tetapi juga mencerminkan filosofi keberlanjutan, estetika tradisional, serta keterampilan tangan yang diwariskan lintas generasi.

Dari hasil observasi dan wawancara ringan dengan perajin serta pedagang, penulis menemukan bahwa ada beragam jenis wadah yang digunakan dan dijual secara terbatas saat gelaran pasar, seperti besek kecil untuk hasil tani, belanja, keranjang buah. Semua dibuat dengan tangan secara manual menggunakan bambu lokal yang dipotong, diserut, dan dianyam beberapa hari sebelum pasar berlangsung. Tidak ada satupun dari wadah tersebut yang bersifat industrial atau berbahan plastik semuanya mencerminkan komitmen pasar terhadap prinsip nol sampah dan keberlanjutan.

Dampak langsungnya pun terasa signifikan. Saat pasar kembali digelar setelah konten tersebut diposting, seluruh stok wadah bambu yang dijual ludes dalam waktu yang jauh lebih cepat dibanding gelaran sebelumnya. Beberapa perajin menyampaikan bahwa mereka kehabisan stok karena lonjakan permintaan dari pengunjung yang menyebut telah melihat kontennya di Instagram. Bahkan, pengunjung tidak hanya membeli untuk kebutuhan wadah makanan di pasar, tetapi juga untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh atau cendera mata khas desa.

Temuan ini menunjukkan bahwa dokumentasi dan kampanye digital yang fokus pada nilai-nilai lokal dan keberlanjutan tidak hanya berhasil membangun kesadaran publik, tetapi juga mampu menciptakan dampak ekonomi nyata yang memberdayakan komunitas desa secara langsung.

Melalui proses dokumentasi ini, disimpulkan bahwa pengemasan narasi lokal secara visual dan edukatif mampu meningkatkan ketertarikan publik secara signifikan. Setiap konten tidak hanya berhasil menjangkau audiens secara digital dengan interaksi yang tinggi (likes, komentar, share), tetapi juga menghasilkan dampak nyata di lapangan berupa peningkatan

penjualan, perhatian khusus dari pengunjung, dan tumbuhnya rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai budaya desa.

Konten berbasis kearifan local terbukti efektif untuk membangun koneksi emosional antara audiens dan produk desa, sekaligus memberdayakan pelaku local melalui eksposur yang relevan, otentik, dan berkelanjutan.

3.2.7 Korelasi Mata Kuliah

Selama menjalani praktik kerja magang dalam kegiatan dokumentasi dan pengarsipan kuliner di Pasar Papringan, penulis merasakan bahwa banyak hal yang dipelajari dalam mata kuliah *Visual & Photographic Communication* memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik di lapangan. Materi-materi yang diberikan selama perkuliahan, baik teori maupun praktik, terbukti sangat aplikatif dalam menjalankan tugas pengambilan visual, pengolahan konten, serta penyusunan narasi dokumentatif.

Dalam proses pengambilan gambar baik untuk foto katalog kuliner, *beauty shot*, maupun dokumentasi kegiatan pasar penulis menerapkan berbagai prinsip visual yang dipelajari, seperti *rule of thirds*, penataan komposisi, pencahayaan alami, hingga pemanfaatan warna dan tekstur makanan agar tampil lebih hidup secara visual. Konsep dasar dari mata kuliah ini sangat membantu penulis dalam menyusun visual yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga memiliki nilai informasi yang kuat.

Proses produksi dan pascaproduksi konten digital seperti *editing*, *color correction*, hingga penyesuaian format untuk media sosial juga menjadi praktik langsung dari materi *Visual & Photographic Communication*. Penulis menyusun *storyline*, merancang urutan visual, menyesuaikan tone warna, serta merancang caption naratif yang sejalan dengan nilai-nilai yang diangkat oleh komunitas Pasar Papringan. Semua tahapan ini merupakan bagian dari praktik komunikasi visual yang tidak hanya mengandalkan teknik, tetapi juga sensitivitas terhadap konteks budaya dan sosial.

Selain itu, penulis juga menerapkan prinsip pengarsipan visual yang diajarkan di kelas, yaitu menyusun dokumentasi berdasarkan kategori bahan baku, proses pembuatan, dan latar cerita dari tiap jenis kuliner. Hal ini dilakukan agar dokumentasi dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai arsip budaya yang hidup. Dengan begitu, pengalaman magang ini menjadi ruang nyata untuk menguji dan memperdalam keterampilan yang diperoleh dari mata kuliah *Visual & Photographic Communication*, sekaligus membuktikan bahwa praktik visual yang baik mampu memperkuat narasi komunitas dan nilai-nilai lokal secara efektif

3.4 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalankan program magang di Pasar Papringan dalam kapasitas sebagai dokumentator kuliner, penulis menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan, baik dalam aspek teknis maupun koordinatif. Kendala-kendala ini muncul dalam proses produksi konten, penyusunan narasi, hingga pada tahap finalisasi dan publikasi kampanye visual digital.

3.5.1 Approval

Kendala pertama adalah proses *approval* konten yang memerlukan persetujuan dari berbagai pihak, termasuk tim pengelola konten, koordinator lapangan, hingga pihak komunitas. Karena karakter kegiatan ini bersifat lintas divisi dan menyangkut citra publik Pasar Papringan, setiap konten yang diproduksi perlu melalui tahap verifikasi secara kolektif. Hal ini sering kali menyebabkan keterlambatan dalam proses publikasi karena menunggu persetujuan dari pihak-pihak yang berbeda dengan jadwal dan prioritas kerja masing-masing.

3.5.2 Ketidaksesuaian Persepsi

Kedua, penulis juga menghadapi tantangan dalam menyusun narasi yang sesuai dengan visi dan gaya komunikasi komunitas. Narasi dalam bentuk caption, deskripsi kuliner, maupun voice-over untuk Reels harus mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh Spedagi dan Pasar Papringan, seperti keberlanjutan, kearifan lokal, dan nuansa kebersahajaan. Namun, pada praktiknya sering terjadi ketidaksesuaian antara narasi awal yang dibuat penulis

dengan ekspektasi pengelola. Hal ini diperparah dengan keterbatasan waktu yang dimiliki dalam merevisi dan menyelaraskan konten agar sesuai sebelum hari pasar berlangsung.

3.5.3 Waktu respon

Kendala ketiga berkaitan dengan pola komunikasi dan koordinasi lintas pihak yang belum efisien. Proses menunggu umpan balik dari berbagai pihak sering kali memakan waktu, sehingga memperlambat tahapan produksi dan penyelesaian konten. Hal ini terjadi karena masing-masing pihak memiliki kesibukan dan fokus kerja yang berbeda-beda, sehingga ruang diskusi dan evaluasi bersama sulit dijadwalkan secara rutin dan cepat.

Selanjutnya, penulis juga mengidentifikasi kurangnya sesi *brainstorming* awal atau penyusunan kerangka pesan bersama, yang menyebabkan beberapa miskomunikasi terkait arah komunikasi visual dan makna konten yang ingin disampaikan. Akibatnya, terjadi bolak-balik revisi yang sebenarnya dapat diminimalisasi jika proses penyamaan persepsi dilakukan sejak awal. Selain itu, tidak adanya pedoman atau *guidelines* resmi dalam hal tone komunikasi, gaya visual, maupun kerangka naratif membuat proses pembuatan konten sangat bergantung pada interpretasi individu. Hal ini tentu menyulitkan bagi pihak baru seperti peserta magang untuk menyesuaikan diri secara cepat dan tepat.

Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut berhasil diatasi melalui pendekatan komunikatif, fleksibilitas kerja, dan keterbukaan pihak komunitas terhadap diskusi dan evaluasi bersama. Proses adaptasi yang terus berjalan menjadi pengalaman penting dalam memahami dinamika kerja di komunitas yang hidup dan beragam seperti Pasar Papringan.

3.5.4 Kendala dari sisi konsep

1. Masalah:

Narasi yang disusun sering tidak sesuai dengan visi dan gaya komunikasi komunitas Pasar Papringan yang menekankan nilai keberlanjutan, kearifan lokal, dan kesederhanaan.

2. Analisis

- a. Tidak adanya kerangka naratif dan pedoman komunikasi resmi menyebabkan kebingungan dalam menyusun konten.
 - b. Tidak ada sesi *brainstorming* awal untuk menyamakan persepsi antara *dokumentator* dengan pengelola konten.
 - c. Penafsiran makna dan nilai oleh peserta magang menjadi subjektif dan rentan berbeda dari harapan komunitas.
3. Implikasi
- a. Terjadi revisi berulang terhadap narasi/caption yang sudah dibuat.
 - b. Proses penyusunan konten menjadi tidak efisien dan menguras waktu.
- 3.5.5 Kendala dari sisi manajerial
1. Masalah:
- a. Proses *approval* konten melibatkan banyak pihak lintas divisi (tim konten, koordinator lapangan, komunitas).
 - b. Waktu respons dari pihak-pihak terkait lambat karena prioritas kerja yang berbeda-beda.
 - c. Tidak adanya jadwal tetap untuk diskusi atau evaluasi bersama.
2. Analisis
- a. Tidak adanya struktur koordinasi yang jelas dan terjadwal menyebabkan proses kerja menjadi lambat.
 - b. Tidak ada sistem manajemen konten atau alur *approval* yang formal, sehingga semuanya bergantung pada komunikasi informal.
 - c. Kurangnya alokasi waktu khusus untuk supervisi dan evaluasi konten oleh pengelola.
3. Implikasi
- a. Terjadi keterlambatan dalam publikasi konten.
 - b. Komunikasi yang tidak sinkron membuat pekerjaan menjadi tidak efisien.
- 3.5.6 Kendala dari Sisi Teknis
1. Masalah
- a. Revisi konten terjadi berulang tanpa adanya referensi atau *guideline* visual dan tone komunikasi.

- b. Peserta magang kesulitan menyesuaikan diri dengan gaya visual yang diinginkan.
 - c. Keterbatasan waktu dalam mengedit dan menyesuaikan konten sebelum hari pasar.
2. Analisis
- a. Tidak disediakan *template* atau format standar konten menyulitkan pembuatan konten yang konsisten.
 - b. Tools atau software editing bisa jadi tidak distandarkan, sehingga ada variasi kualitas antar konten.
 - c. Proses kerja sangat bergantung pada komunikasi antar individu, bukan sistem dokumentasi yang rapi.
3. Implikasi
- a. Kualitas dan identitas visual bisa tidak konsisten.
 - b. Beban kerja teknis meningkat karena harus melakukan revisi dengan cepat dalam waktu yang terbatas.

3.5 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Dalam menghadapi berbagai kendala selama pelaksanaan tugas dokumentasi kuliner dan produksi konten kampanye digital di Pasar Papringan, pendekatan *digital thinking* menjadi strategi penting yang diterapkan untuk menjaga efektivitas kerja dan memastikan alur komunikasi berjalan dengan baik.

3.5.1 Approval

Salah satu tantangan utama adalah proses approval konten yang melibatkan banyak pihak, sehingga berpotensi memperlambat waktu publikasi. Untuk menyikapi hal ini, penulis melakukan diskusi langsung secara informal dengan tim pengelola pasar dan menyepakati bahwa proses persetujuan dapat difokuskan pada satu pihak kunci sebagai perwakilan tim kurator konten. Selain itu, penulis juga mulai mengirimkan narasi dan konten lebih awal sebelum tenggat publikasi, agar tim pengelola memiliki cukup waktu untuk melakukan penyesuaian atau memberikan masukan yang diperlukan.

3.5.2 Ketidaksesuaian Persepsi

Ketidaksesuaian antara narasi yang dibuat dengan persepsi pengelola juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk itu, penulis secara aktif melakukan komunikasi dua arah dan klarifikasi narasi melalui diskusi ringan, baik secara luring maupun daring, guna menyamakan persepsi dan menjaga keselarasan nilai yang ingin disampaikan. Proses ini membuka ruang untuk membangun mini *guidelines* secara informal berupa acuan sederhana mengenai gaya bahasa, struktur *caption*, dan prinsip *visual storytelling* yang sesuai dengan karakter Pasar Papringan.

3.5.3 Waktu Respon

Adapun kendala lain seperti lamanya waktu respon dari pihak-pihak terkait, diatasi dengan cara melakukan komunikasi secara personal melalui pesan langsung, tanpa melalui grup. Penulis secara rutin melakukan *follow-up* individu kepada pengelola yang bersangkutan melalui platform *WhatsApp* atau pertemuan di lapangan. Meski membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan persuasif, metode ini dinilai lebih efektif dalam membangun relasi interpersonal yang erat

Penerapan strategi ini sesuai dengan prinsip kerja *agile collaboration*, yaitu fleksibilitas dalam penyesuaian waktu, peran, dan alat komunikasi yang digunakan (Brown & Wyatt, 2010). Selain itu, penggunaan teknologi digital sederhana seperti Google Docs untuk berbagi narasi konten secara kolaboratif, serta pengiriman *preview* visual melalui chat personal, memungkinkan proses kerja yang tetap efisien meski dalam konteks komunitas yang dinamis dan berbasis lapangan.

Dengan mengintegrasikan prinsip digital *thinking* dan komunikasi adaptif, kendala-kendala utama selama magang dapat diatasi secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah koordinasi teknis, tetapi juga mendorong terciptanya budaya kolaborasi yang berbasis saling percaya, kepekaan terhadap nilai lokal, dan ketulusan dalam menyampaikan narasi komunitas secara utuh.

3.5.4 Kendala dari sisi konsep

Untuk mengatasi permasalahan konseptual yang muncul selama proses penyusunan narasi konten, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menyusun kerangka naratif dan pedoman komunikasi resmi yang dapat menjadi rujukan bersama antara tim dokumentator dan pengelola komunitas. Dokumen ini sebaiknya berisi prinsip-prinsip dasar komunikasi Pasar Papringan, termasuk nilai keberlanjutan, kearifan lokal, serta gaya penyampaian sederhana yang menjadi ciri khas komunitas. Dengan adanya kerangka ini, peserta magang maupun tim baru dapat memahami ekspektasi naratif sejak awal. Selain itu, dibutuhkan sesi *brainstorming* awal sebelum produksi konten dimulai, guna menyamakan persepsi dan meminimalisir miskomunikasi dalam penafsiran makna konten. Melalui diskusi bersama ini, dokumentator dapat menggali pemahaman langsung dari pihak komunitas tentang nilai yang ingin disampaikan. Penerapan *template caption* atau pola penyampaian narasi juga bisa menjadi solusi praktis untuk menjaga konsistensi gaya komunikasi sekaligus mempercepat proses produksi konten.

3.5.5 Kendala dari sisi manajerial

Permasalahan manajerial yang berkaitan dengan lambatnya proses approval konten dan koordinasi antar tim dapat diatasi dengan menyusun alur kerja yang lebih terstruktur dan terdokumentasi. Diperlukan sistem manajemen konten sederhana yang menjelaskan tahapan produksi, siapa yang bertanggung jawab pada setiap fase, serta batas waktu maksimal untuk memberikan umpan balik. Sistem ini akan membantu menghindari kebingungan dan keterlambatan akibat komunikasi informal yang selama ini terjadi. Selain itu, penjadwalan rutin untuk evaluasi konten dan diskusi antar pihak perlu dirancang secara berkala, misalnya seminggu sekali atau setiap sebelum hari pasar. Jadwal ini akan menjadi ruang tetap untuk refleksi, klarifikasi, serta pengambilan keputusan terkait konten yang akan dipublikasikan. Pihak pengelola juga disarankan menunjuk perwakilan dari masing-masing divisi yang diberi kewenangan untuk melakukan validasi akhir terhadap konten, guna mempercepat proses approval tanpa menghilangkan prinsip kolektif.

3.5.6 Kendala dari sisi teknis

Kendala teknis seperti revisi berulang, ketidaksesuaian gaya visual, dan keterbatasan waktu dalam produksi konten dapat diminimalisir dengan menyediakan pedoman teknis yang mencakup template desain, palet warna, gaya visual, dan tone komunikasi. Keberadaan referensi visual ini akan membantu menjaga keseragaman identitas konten serta memudahkan peserta magang dalam proses adaptasi. Selain itu, pelatihan teknis singkat di awal masa magang mengenai penggunaan software atau alat editing yang biasa digunakan komunitas juga dapat meningkatkan efisiensi kerja. Standarisasi tools editing akan menghasilkan kualitas konten yang lebih stabil dan mempermudah kolaborasi antar anggota tim. Terakhir, penerapan sistem dokumentasi dan manajemen file digital yang rapi, seperti penggunaan Google Drive dengan struktur folder yang jelas dan terorganisir, akan mempermudah proses kerja teknis serta mempercepat alur revisi konten sebelum dipublikasikan.